PENERAPAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA BAGI ANAK *SPEECH DELAY*

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FADHILA BR SINURAYA
NIM. 1062021011

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

KEMENTTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1447 H / 2025 M

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENERAPAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA BAGI ANAK *SPEECH DELAY*

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Diajukan Oleh :

FADHILA BR SINURAYA
NIM. 1062021011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Rita Mahriza, MS	**Siti Habsari Pratiwi, M.Pd**
NIP. 198401172011012008	NIP. 198806082015032004

PENGESAHAN PENGUJI

"PENERAPAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA BAGI ANAK *SPEECH DELAY*"

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 15 Agustus 2025

Dewan Penguji :

Ketua	Sekretaris
Rita Mahriza, MS	**Siti Habsari Pratiwi, M.Pd**
NIP. 19840117 201101 2 008	NIP. 19880608 201503 2 004
Penguji I	Penguji II
Mhd. Rasid Ritonga, MA,Ph.D	**Veryawan, M.Pd**
NIP. 19770513 200912 1 005	NIP. 19841224 201903 1 005

Mengetahui;
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 19810817 200312 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fadhila Br Sinuraya
NIM	: 1062021011
Fakultas / Program Studi	: FTIK / Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **"Penerapan multisensori dalam meningkatkan perkembangan bahasa bagi anak speech delay'** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 14 juli 2025

Yang membuat pernyataan



Fadhila Br Sinuraya

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini dengan baik. Segala puji hanya layak bagi-Nya yang telah memberikan segala kemudahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini membahas tentang "penerapan *multisensori* dalam meningkatkan perkembangan bahasa bagi anak *Speech Delay*" shalawat serta salam tidak luput penulis sampaikan pula kepada nabi besar kita Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. penulis juga ingin menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada para dosen, teman-teman, dan semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik yang membangun untuk skripsi ini.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Veryawan, M.Pd selaku ketua jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

4. Ibu Rita Mahriza, MS Selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dengan ikhlas dan dan sabar untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Siti Habsari Pratiwi, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan ikhlas dan sabar untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta tenaga kependidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan layanan selama peneliti dalam proses menyelesaikan studi
7. Ibu kepala PAUD TK Senang Riang beserta dewan guru yang Telah Megizinkan Penulis Melakukan Penelitian sehingga Didapatan data yang di perlukan.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta Ahmad Purnama Sinuraya dan Sutarni selaku orang tua tercinta peneliti yang telah mendidik, menjaga dan menyangi peneliti sepenuh hati hingga pada titik ini. Menjadi kunci dipermudah dan dilancarkan oleh Allah semua urusan peneliti, hal itu tidak akan terjadi tanpa doa yang dilangitkan dan ridho yang selalu diberikan dalam setiap langkah peneliti
9. Kakak, dan abang Arina Sahputri Sinuraya AMKL Dan Rizky Arbi Sinuraya, Jamal Sinuraya dan peneliti ucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga besar nurdin group selaku saudara saudari peneliti yang telah menjadi tempat bertukar pikiran, memberikan dukungan penuh dan

membantu segala kebutuhan peneliti dalam menyelesaikan pendidikan sarjana ini.

10. Kawan seperjuangan Rosna Dewi, Susanti, Sumiati yang telah banyak memberi bantuan, dukungan, dan motifasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan terimakasih peneliti ucapkan kepada penghuni warkop banna khususnya kepada bang bob, bang arif, bang opik, bastian, bang komar dan teman-teman yang lain yang tidak tertulis didalam skripsi ini terimakasih sudah memberikan banyak bantuan dan dukungan dan juga motifasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi yang penulis susun ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi institusi kita tercinta, Institut Agama Islam Negeri Langsa (IAIN langsa) dan juga bagi seluruh masyarakat. Semoga skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk mencapai tujuan dan visi yang telah ditetapkan.

Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat diterima dengan baik dan mendapat persetujuan dari pihak yang berkepentingan.

Langsa, 7 Maret 2025

Fadhila Br Sinuraya

ABSTRAK

Nama :Fadhila Br Sinuraya/Tanggal lahir : 17 November 2003/ NIM : 1062021011/ Judul Skripsi : "Penerapan Multisensori Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Bagi Anak *Speech Delay*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak yang mengalami speech delay. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan bahwa beberapa anak usia 4–5 tahun di TK Senang Riang mengalami keterlambatan dalam memahami dan mengekspresikan bahasa sesuai standar perkembangan usia dini. Pendekatan multisensori dipilih karena melibatkan berbagai indera (visual, auditori, kinestetik, taktil) yang diyakini dapat memperkuat pemahaman dan kemampuan bahasa anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak yang telah diidentifikasi mengalami speech delay berdasarkan indikator perkembangan bahasa. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori memberikan dampak positif terhadap peningkatan kosa kata, kejelasan pengucapan, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran Secara signifikan. sehingga pendekatan multisensori yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, dapat mengurangi masalah keterlamabatan berbicara pada anak usia dini khususnya pada anak yang mengalami speech delay. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode multisensori dapat dijadikan strategi efektif dalam menangani anak speech delay, selama didukung oleh lingkungan belajar yang responsif, keterlibatan guru, dan peran aktif orang tua dalam proses stimulasi bahasa.

Kata Kunci: Multisensori, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Speech Delay, Pendidikan Inklusi

Langsa, 25 Agustus 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Rita Mahriza, MS	**Siti Habsari Pratiwi, M.Pd**
NIP. 19840117 201101 2 008	NIP. 19880608 201503 2 004

Ketua	Sekretaris
Rita Mahriza, MS	**Siti Habsari Pratiwi, M.Pd**
NIP. 19840117 201101 2 008	NIP. 19880608 201503 2 004
Penguji I	Penguji II
Mhd. Rasid Ritonga, MA, Ph.D	**Veryawan, M.Pd**
NIP. 19770513 200912 1 005	NIP. 19841224 201903 1 005

Mengetahui;
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 19810817 200312 1 007

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN PENGUJI ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **x**
ABSTRAK ..... **xi**
DAFTAR ISI .....
DAFTAR TABEL.....
DAFTAR LAMPIRAN.....
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 9
F. Penjelasan Istilah 10
BAB II TINJAUAN TEORITIS **11**
A. Pendidikan Anak Usia Dini 11
B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 17
C. Gangguan Dalam Perkembangan Bahasa 20
D. Pendekatan Multisensori 25
E. Metode Pembelajaran Bagi Anak yang Mengalami *Speech Delay* 29
F. Penelitian Relevan 31
BAB III METODE PENELITIAN **34**
A. Jenis Penelitian 34
B. Tempat dan Waktu Penelitian 34
C. Populasi dan sampel 35
D. Sumber Data 36

E. Fokus Penelitian 37
F. Teknik Pengumpulan Data 37
G. Uji Keabsahan Data 40
H. Teknik Analisis Data 41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43
A. Hasil Penetapan Subjek Penelitian 43
B. Hasil Wawancara 48
C. Analisis dan Pembahasan 59
BAB V PENUTUP 68
A. Kesimpulan 68
B. Saran 68
DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN 74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Standar Tingkat Pencapain Perkembangan Anak Usia Anak Usia 4 – 5 Tahun 3
Tabel 3.1 Lembar *Screening sampel* 36
Tabel 4.1 Penilaian Anak *Speech Delay* 59
Tabel 4.2 Analisis Data 61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Surat Izin Penelitian 74
Lampiran 2. Foto Balasan Surat Izin Penelitian 74
Lampiran 3. Foto Observasi 75
Lampiran 4. Foto wawancara 76
Lampiran 5. Subjek Data Anak dengan Kriteria *Speech Delay* 77
Lampiran 6. RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) 81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang berisi tentang penegasan yang perlu dilakukan terhadap penanganan pendidikan anak di usia dini yang terletak pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah usaha suatu upaya pembelajaran yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai kepada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani dalam mempersiapkan untuk pendidikan selanjutnya.[1]

Menurut Sujiono usia dini adalah anak yang baru lahir hingga enam tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian dari seorang anak. Oleh karena itu usia dini juga disebut usia emas (*Golden Age*) dimana anak sangat berpotensi untuk mempelajari hal yang banyak, oleh sebab itu pendidikan anak usia dini sangatlah penting dan jangan menganggap sebagai pelengkap saja.[2] Setiap anak diciptakn oleh Allah Sebagai Seorang insan yang sangat unik dan mempunyai langkah dan perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Maka dari itu sebagai orang tua dan pendidik dilingkungan belajar anak baik itu dirumah maupun disekolah diharapkan mampu dan menerima semua keadaan anak didiknya secara utuh tanpa adanya pilih kasih atau membedakan

[1] Tim redaksi pustaka yuristia perundangan tentang kurikulum system pendidikan nasional 2013, hal. 3

[2] Arip Widodo, "Multisensori dan Multimedia untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di R.A Bina ilmu Kota Bengkulu, An-nizom Vol. 4 No. 1 April 2019

antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Penerimaan keadaan anak merupakan factor utama bagi perkembangan dan kebutuhan dari seorang anak, dengan adanya itu anak akan berkembang sedikit demi sedikit menjadi individu yang baik.[3]

Pendidikan anak merupakan factor yang menentukan produktivitas seorang anak di masa depan baik dalam berkeluarga maupun bermasyarakat nantinya. Dalam keluarga yang baik, akan menghasilkan anak yang sukses dan baik karena peran keluarga sangat berpengaruh dalam kebutuhan anak untuk menjadi baik dan sukses dikarenakan fasilitas anak dalam belajar yang mencukupi dalam belajar sehingga menunjang anak untuk menjadi anak yang unggul dan berprestasi.[4]

Salah satu aspek melihat perkembangan dari seorang anak adalah perkembangan kemampuan berbicara untuk berkomunikasi. Manusia pada umumnya tidak akan terlepas dari komunikasi dimanapun mereka berada. Komunikasi adalah suatu cara sebagai penyampaian ide dan gagasan yang akan diterima oleh pendengar.[5] Usia Dini merupakan suatu periode yang tepat untuk belajar berbicara dan berkomunikasi baik dari berbahasa yang mudah dan sederhana hingga yang sulit. Sehingga kemampuan berbicara anak dimulai dari orang tua dan keluarganya, dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama kali dari seorang anak untuk belajar. Dikarenakan seorang anak pada awalnya akan

---

[3] Chasanah, Nalurita Uswatun. (2024). Metode Pembelajaran bagi anak yang specch delay di TK Putra harapan purwokerto, Skripsi prodi Pendidikan islam anak usia dini Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto/.

[4] Margaret Sims, "Neoliberalism and Early Childhood", International journal of education Vol. 4 No.1 (2017) 15-25.

[5] Suprianta, Agus dan Herawati, Tati, (2017). *Modul pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasiu Pengutan Pendidikan Karakter Bidang PLB Tuna runggu Kelompok Kompetensi.* E. Bandung PPPTK dan PLB.

memperhatikan orang disekelilingnya untuk berbicara. Oleh sebab itu orang tua harus mendidik dan melatih anaknya untuk berkomunikasi sejak dini agar pada saat anaknya tersebut sudah besar mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya.[6]

Tabel 1. 1 Standar Tingkat Pencapain Perkembangan Anak Usia Anak Usia 4 – 5 Tahun[7]

NO	Lingkup Perkembangan Aspek Bahasa	Indikator	Sub Indikator	Cek list
A.	**Memahami Bahasa**	1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)	➢ Kemampuan verbal (Anak mampu mengucapkan kata-kata sesuai usianya).	
		2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	➢ Respon terhadap stimulus verbal (anak memberikan respons terhadap suara dan komunikasi).	
		3. Memahami cerita yang di bacakan	➢ Penggunaan bahasa non- verbal (anak lebih banyak menggunakan gerakan atau ekspresi daripada kata –kata).	
B.	**Mengungkapkan Bahasa**	1. Menyebutkan kata-kata yang di kenal	➢ Keterlibatan dalam interaksi sosial (anak menunjukkan minat untuk berkomunikasi dengan orang lain).	
		2. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang di inginkan atau tidak setuju	➢ Respon terhadap stimulus verbal (anak memberikan respons sesuai	

[6] Budiarti, Erna dan Rima Dewi nKartini, "Penanganan anak keterlabatan berbicara usia 5-6 tahun menggunakan metode bercerita di Indonesia, Jurnal pendidikan indonesia Vol. 4 No. 2 (2023) Hal. 112-121.

[7] Dina Hidayati Hutasuhut,Dinda Yarsal, "*Edukasi Pemgembangan Bahasa Dan Bicara anak Speach Delay*, 01 JanuarI 2021. Hl 1- 3

NO	Lingkup Perkembangan Aspek Bahasa	Indikator	Sub Indikator	Cek list
			terhadap suara dan komunikasi).	
		3. Menceritakan kembali cerita / dongeng yang pernah di dengar	➢ Kejelasan Artikulasi (anak memilikim kesulitan dalam mengucapkan kata- kata dengan jelas).	

Berdasarkan Tabel 1.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 4-5 tahun, perkembangan bahasa meliputi kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Namun, dari hasil observasi yang dilakukan di TK Senang Riang peneliti menemukan bahwasanya masih ada anak" yg tidak bisa membaca dan merespon perkataan dari gurunya. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi anak tidak mampu untuk menerima dua perintah secara bersamaan dan anak" tersebut juga kurang dalam menyimak perkataan orang lain.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, pada kenyataannya dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa masi ada anak-anak di TK Senang Riang yang tidak bisa membaca dan merespon perkataan dari gutunya.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar perkembangan yang diharapkan dengan kondisi aktual di lapangan. Menurut STPPA, anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu menyimak perkataan orang lain, memahami cerita, mengerti dua perintah bersamaan, serta berpartisipasi dalam percakapan. Kondisi *Speech Delay* yang dialami beberapa anak di TK Senang Riang

memerlukan pendekatan khusus dengan metode multisensori, dimana pembelajaran bahasa tidak hanya mengandalkan pendengaran, tetapi juga melibatkan pengalaman visual, taktil, dan kinestetik. Dengan melibatkan berbagai jalur sensorik, anak-anak dengan keterlambatan bicara memiliki kesempatan lebih besar untuk menangkap dan memproses informasi bahasa, sehingga secara bertahap dapat mengembangkan kemampuan merespon perkataan guru dan keterampilan membaca awal yang sesuai dengan standar perkembangan anak usia 4-5 tahun.

Perkembangan bahasa merupakan proses kompleks dan bertahap yang dialami anak sejak lahir hingga mampu menguasai sistem komunikasi yang efektif, meliputi kemampuan reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan) bahasa melalui berbagai tahapan perkembangan yang saling berkaitan. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti kematangan neurologis, fungsi kognitif, dan faktor genetik, serta faktor eksternal seperti stimulasi lingkungan, interaksi sosial, dan kualitas pengasuhan yang diterima anak. Tahapan perkembangan bahasa umumnya dimulai dari periode prelinguistik (0-12 bulan) dengan kemampuan menangis, mendekut, dan mengoceh, berlanjut ke periode holofrasa (12-18 bulan) dengan pengucapan kata tunggal bermakna kalimat, kemudian periode telegrafik (18-24 bulan) dengan kombinasi dua hingga tiga kata, hingga akhirnya mencapai periode diferensiasi (24 bulan ke atas) di mana anak mulai menguasai tata bahasa, kosakata yang semakin kompleks, dan mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai

konteks sosial, dengan capaian perkembangan yang bervariasi pada setiap anak sesuai dengan kemampuan individualnya dan kualitas stimulasi yang diperoleh.

Kesalahan dalam berbicara disebabkan karena seorang anak kurang memproduksi suara dan mendapatkan gangguan dalam prosesnya. Menurut ASHA anak yang masuk kedalam kategori ini merupakan anak yang jarang keluar rumah dan sedikit mendapatkan latihan berbicara dari orang tua dan orang sekitarnya sehingga kesalahan inilah yang menyebabkan terjadinya *Speech Delay*.[8]

Menurut Bacon & Wilconx mengatakan bahwa seorang anak yang terkena keterlambatan berbicara *(Speech Delay)* disebabkan dikarenakan adanya hambatan perkembangan dan intelektual, autism, cidera otak, trauma seperti penganiayaan dan penelantaran anak, gangguan pendengaran dan adanya kelainan structural mekanisme berbicara.[9]

Speech Delay merupakan keterlambatan berbicara yang dialami seorang anak yang ditandai dengan kemampuan berbicara dibawah rata-rata usia anak pada umumnya. Indicator yang menyebabkan anak keterlambatan berbicara yaitu kurangnya anak dalam menyebutkan kosakata dengan anak seusianya, pengucapan kosakata yang kurang baik dan gangguan pada penyesuaian psikologis. Untuk memeriksa dan memastikan anak keterlambatan berbicara dapat dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Menurut Safitri

[8] Malmenholt et.al. "Speech Feature Profiles in Swedish % Years Olds With Speech Sound Disorder related to suspect Childhood Apraxia of Speech or Cleft Palate. International Journal of Speech Language Pathology 24, No.2 (2022). Hal. 156-157.

[9] Taqiyah Barotut Dewi, "Intervensi Dini Bahasa Dan Berbicara Anak Speech Delay". Jurnal Obesisi Jurnal anak usia dini Vo.6 No. 5 (2022). Hal. 3992-4002

keterlamabatan berbicara beresiko untuk anak seperti kesulitan untuk belajar membaca dan menulis yang akan mempengaruhi pencapaian akademik menyeluruh seorang anak. Dikarenakan ditemukan beberapa kasus anak yang mengalami *Speech Delay* memiliki IQ yang rendah dan tidak seperti rata rata anak pada umumnya. Apabila gangguan bicara sudah terdeteksi dan tidak langsung ditindak lanjuti maka akan menyebabkan anak tersebut mengalami gangguan selamanya.[10]

Permasalahan kekurangan berbicara merupakan permasalahan yang sangat penting harus ditangani oleh ahlinya dikarenakan setiap anak baik itu anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus memliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu guru sebelum memulai pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan si anak agar si anak nantinya dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang dibutuhkan. Anak yang mengalami *Speech Delay* juga memiliki metode cara pembelajaran tersendiri. Dengan Metode belajar tersendiri dan bervariasi akan dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran anak yang mengalami *Speech Delay* baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas.

Pemilihan metode pembalajaran bagi anak yang mengalami gangguan *Speech Delay* tidaklah asal asalan dikarenakan kegiatan mengajar pada anak yang *Speech Delay* tidaiklah mudah. Artinya seorang guru harus memperhatikan kondisi anak dan sabar agar anak yang mengalami gangguan *Speech Delay* tersebut dapat belajar dengan mudah dan apa yang diharapkan dapat terwujud.

---

[10] Munasih Acih dan Iman nurjaman, "upaya meninglkatklan kemampuan berbicara melalui metode tanya jawab pada anak usia 4-5 tyahun, jurnal program studi pendidiakan anak nusia dini Vol.6 No. 1 (2018), Hal. 1-18

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sebelumnya di TK Senang Riang, dari 20 anak terdapat 3 anak yang mengalami *Speech Delay* yaitu F, O, dan R yang masih sangat sulit untuk berbicara dan memahami kata yang diberikan oleh guru, sehingga mereka mendapatkan fasilitas terapi wicara yang didampingi oleh Ibu Linda Maya Sari selama 20 menit setiap hari di sekolah dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti mengenalkan kartu bergambar, mengajak anak senam mulut, bercerita menggunakan buku cerita, bermain puzzle, dan bermain lego, yang hasilnya sebagian anak sudah mengerti perintah dan dapat menyambung ketika diajak mengobrol, meskipun ada juga yang belum mengerti perintah. Dikarenakan adanya pemasalah tersebut peneliti merasa tertatik untuk melakukan penelitian di TK Senang Riang dengan mengangkat judul "**Penerapan Multisensori Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Bagi Anak *Speech Delay* Di TK Senang Riang**".

B. Batasan Masalah

Dalam batasan masalah ini peneliti tidak membahas terlalu luas agar penelitian tetap terarah dan sesuai dengan judul penelitian serta membatasi penelitian yaitu "Penerapan Multisensori Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Bagi Anak *Speech Delay* Di TK Senang Riang".

C. Rumusan Masalah

Berdasasrkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: "Bagaimana penerapan multisensori dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak *Speech Delay*?"

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh Penerapan multisensori dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak *Speech Delay*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penlitian diatas diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1. **Bagi Peserta didik**

   Dengan adanya penerapan multisensori diharpakan anak yang mengalami *Speech Delay* dapat meningkatkan perkembangan bahasa mereka dengan baik.

2. **Bagi Pendidik**

   Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan pendidik dapat menerapkan pembelajaran multisensori untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak yang mengalami *Speech Delay*

3. **Bagi Sekolah**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan perkembangan berbahasa anak yang mengalami *Speech Delay*.

F. Penjelasan Istilah

1. Multisensori

Multisensori adalah metode pembelajaran yang menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil (Peraba).[11]

2. Bahasa

Bahasa adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir dan berpengaruh untuk dalam perkembangan seorang manusia yang terdiri dari berbagai komponen alat untuk berbicara.

3. *Speech Delay*

Speech Delay adalah suatu gangguan keterlambatan berbahasa ataupun berbicara yang dialami oleh seorang anak.

[11] Dewi, sri utami soraya, pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar, Vol. III No. 1 Maret (2015), Hal. 4

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penetapan Subjek Penelitian

Berikut adalah rangkuman analisis indikasi *Speech Delay* berdasarkan data perkembangan bahasa dari tiga anak: OM, RS, FA

1. OM (4 Tahun, Laki-laki)

Jumlah Indikator *Speech Delay*: 6 dari 10

OM menunjukkan gejala *Speech Delay* pada beberapa aspek utama, terutama dalam hal:

- Kemampuan berbicara, hanya mampu mengucapkan 1–2 kata.
- Kosa kata yang sangat terbatas (kurang dari 200 kata).
- Kemampuan bercerita yang belum berkembang.
- Interaksi sosial verbal masih minim, lebih banyak menggunakan gerakan.
- Jarang bertanya secara verbal.
- Respon terhadap lingkungan lemah, perlu dipanggil berulang kali.

Namun, OM masih mampu memahami instruksi, artikulasi cukup baik, tertarik pada bahasa, dan tidak menunjukkan frustrasi emosional berlebihan.

Kesimpulan: OM termasuk anak dengan indikasi *Speech Delay* ringan–sedang, terutama dalam ekspresi verbal dan interaksi sosial.

2. RS (4 Tahun, Perempuan)

Jumlah Indikator *Speech Delay*: 9 dari 10

RS menunjukkan indikasi *Speech Delay* yang cukup berat, karena hampir semua aspek bahasa mengalami hambatan:

- Terbatas dalam berbicara, kosa kata, pelafalan, dan bercerita.
- Interaksi sosial verbal sangat rendah.
- Minim ketertarikan terhadap bahasa.
- Tidak mampu mengajukan pertanyaan verbal.
- Tidak merespons lingkungan dengan baik.
- Menunjukkan frustrasi emosional akibat tidak mampu menyampaikan keinginan.

Satu-satunya aspek yang masih baik adalah kemampuan dalam memahami instruksi sederhana.

Kesimpulan: RS termasuk anak dengan *Speech Delay* berat, dengan hambatan hampir menyeluruh dalam komunikasi verbal dan sosial.

3. FA (5 Tahun, Laki-laki)

Jumlah Indikator *Speech Delay*: 5 dari 10

FA menunjukkan gejala *Speech Delay* pada setengah dari indikator, seperti:

- Pemahaman bahasa yang kurang baik.
- Kesalahan pelafalan/artikulasi.
- Kurang responsif dalam interaksi sosial.
- Jarang bertanya (penggunaan kalimat tanya rendah).
- Kurang merespons suara di lingkungan sekitar.

Namun, FA memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik, kosa kata memadai, mampu bercerita, tertarik pada bahasa, dan tidak menunjukkan tanda-tanda frustrasi emosional.

Kesimpulan: FA termasuk anak dengan *Speech Delay* ringan, terutama dalam aspek reseptif (pemahaman dan respons lingkungan).

Rekapitulasi Perbandingan Jumlah Indikator "Ya"

No	Nama Anak	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah Indikator Ya (dari 10)	Tingkat *Speech Delay*	Keterangan Tambahan
1	OM	4 th	Laki-laki	6	Ringan – Sedang	Kesulitan dalam ekspresi verbal dan interaksi
2	RS	4 th	Perempuan	9	Berat	Hampir semua aspek terganggu, termasuk emosi
3	FA	5 th	Laki-laki	5	Ringan	Kesulitan dalam pemahaman & artikulasi

1. Observasi.

Peneliti melakukan Observasi di sekolah TK Senang Riang pada hari Kamis dan Jum’at Jam 09.00- selesai yang berlokasi Jln Panglima Polem No. 104, Gampong Jawa Belakang Kota Langsa, kemudian Peneliti Menjumpai Kepala Sekolah untuk Mengajukan Surat Penelitian ditempat Tersebut, kemudian setelah berbincang kepala sekolah menyetujui dan langsung memberikan waktu untuk peneliti melakukan Observasi Penelitian di kelas saat Guru sedang mengajar pada anak yang mengalami *Speech Delay*.

Observasi terfukos pada Pemengamatan terhadap interaksi anak dengan teman sebaya, guru, dan terapis selama kegiatan di kelompok bermain. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana anak dengan *Speech Delay* berinteraksi dalam konteks sosial dan pendidikan, serta bagaimana perkembangan bahasa mereka terlihat dalam situasi alam.

Berdasarkan hasil observasi selama dua hari terhadap 3 anak dengan kondisi *Speech Delay*. Pendekatan multisensori memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa, baik dari aspek reseptif (memahami) maupun ekspresif (mengungkapkan). Peningkatan ini terlihat dari jumlah kosakata yang digunakan, kemampuan merespons instruksi, hingga keberanian anak untuk berkomunikasi secara spontan. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kosakata, kejelasan pengucapan, dan partisipasi aktif anak dalam terapi. Metode multisensori yang melibatkan berbagai indera (visual, auditori, kinestetik, taktik, serta olfaktori dan gustatori) terbukti efektif dalam membantu anak lebih mudah memahami :

a. Peningkatan Kosa Kata

Dari hasil observasi, terlihat bahwa kosakata anak meningkat dari 15 menjadi 20 kata dalam satu minggu. Hal ini menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam membantu anak mengenali dan mengingat kata-kata baru. Faktor yang berpengaruh adalah penggunaan media visual (gambar dan video) serta pengulangan kata melalui lagu atau instruksi verbal.

b. Kejelasan Pengucapan

Anak menunjukkan peningkatan kejelasan pengucapan pada beberapa kata yang sering digunakan. Hal ini disebabkan oleh metode auditori yang diterapkan, di mana anak mendengar pengucapan kata secara berulang dan memiliki kesempatan untuk menirunya. Penggunaan metode kinestetik (gerakan) juga membantu anak lebih memahami konsep kata tersebut.

c. Partisipasi aktif Anak

Metode multisensori mendorong partisipasi aktif anak. Anak lebih fokus saat materi disampaikan melalui gambar dan video. Metode kinestetik yang melibatkan gerakan tubuh membuat anak lebih antusias dalam belajar, sementara metode taktik yang menggunakan mainan tekstur dan puzzle huruf menarik minat anak untuk lebih berinteraksi.

d. Keterkaitan dengan teori

Hasil yang diperoleh dalam observasi ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa pembelajaran multisensori membantu anak dengan gangguan bahasa karena mereka memiliki lebih banyak cara untuk memahami dan mengingat informasi. Metode multisensori juga mendukung teori belajar Piaget, di mana anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungannya.

Adapun 1 anak diantara 3 anak yang mengalami *Speech Delay* tidak ada muncul tanda-tanda perubahan terhadap perkembangan memahami bahasa, hal ini dapat dilihat dari pada kesulitan anak tersebut untuk merangkai kata untuk menjadi sebuah kalimat dan untuk menggunakan bahasa secara tepat. Hasil penelitian menunjukkan beberapa perilaku anak tentang faktor penyebab keterlambatan bicara anak inisial RS dan upaya peneliti dalam menghadapinya. Faktor yang ditunjukkan anak seperti:

1) Pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf, angka dan warna dengan baik.
2) Bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa.

3) Gaya bicara: dalam berbicara anak lembut, pelan sehingga tidak jelas yang akaibatnya lingkungan enggan mau mengajak anak berkomunikasi karena tidak mengerti.
4) Hubungan orangtua: orangtua sibuk dan kurang memperhatiakan perkembangan anak, sehingga anak diajak bermain atau berbicara ketika tidak sibuk.
5) Kesehatan: anak tidak ada masalah dalam pendengaran, lidah ataupun hidungnya.

Selanjutnya beberapa upaya telah dilakukan peneliti seperti melakukan kegiatan belajar mengajar sambil bermain agar anak terasah pengetahuannya dan terbiasa berbicara. peneliti juga konsultasi kepada lembaga atau orang ahli tentang masalah keterlambatan anak guna mencari solusi dari masalah yang diihadapi anak.

B. Hasil Wawancara

1. Bagaimana Anda Memahami *Speech Delay* Pada anak?

   Guru I
   Biasanya anak-anak usia 4-5 tahun umumnya sudah mulai bisa menyusun kalimat sederhana dan berkomunikasi dengan jelas. Tapi ketika ada anak yang tampak tertinggal dalam berbicara, kami mulai memperhatikannya lebih detail.

   Guru II
   Biasanya saya melihat dari kemampuan anak dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang mengalami *Speech Delay* sering kali tampak kesulitan menyusun kata, berbicara terbata-bata, atau tidak merespons saat diajak berbicara. Saya juga memperhatikan interaksi mereka dengan teman sebaya—jika mereka cenderung menyendiri atau hanya menunjuk tanpa mengucapkan kata, itu bisa menjadi tanda awal.

Guru III
Saya biasanya mengenalinya dengan cara atau tingkah mereka berkomunikasi apakah dengan gestur, ekspresi wajah, atau suara-suara tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru, dapat disimpulkan bahwa identifikasi dini terhadap keterlambatan bicara (*Speech Delay*) pada anak usia dini dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan komunikasi anak, baik verbal maupun non-verbal. Guru I menekankan pentingnya memperhatikan perkembangan kemampuan menyusun kalimat dan berbicara dengan jelas pada anak usia 4–5 tahun, serta menaruh perhatian lebih saat ada anak yang menunjukkan keterlambatan. Sedangkan Guru II menyoroti ciri-ciri khas *Speech Delay*, seperti kesulitan menyusun kata, berbicara terbata-bata, tidak merespons, serta kecenderungan untuk menarik diri dalam interaksi sosial. Sementara itu, Guru III lebih menitikberatkan pada pengamatan terhadap cara anak berkomunikasi secara non-verbal, seperti melalui gestur, ekspresi wajah, dan suara-suara yang dikeluarkan. Ketiga guru sepakat bahwa pengamatan langsung terhadap perilaku komunikasi anak menjadi kunci dalam mengenali *Speech Delay* sejak dini, yang sangat penting untuk intervensi dan pendampingan lebih lanjut.

Menurut Anda apa saja ciri- ciri anak yang megalami *speech delay*?

Guru I
Tentu. Anak-anak dengan *Speech Delay* mungkin lebih sering menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi wajah untuk berkomunikasi daripada kata-kata. Mereka juga mungkin kesulitan mengikuti instruksi verbal yang sederhana atau tampak tidak memahami apa yang dikatakan orang lain.

Guru II
Dari pengalaman saya, beberapa ciri-ciri anak yang mengalami *Speech Delay* Biasanya Anak tidak memiliki banyak kata dalam kosakatanya, memiliki cara respon yang lambat atau tidak sesuai, Lebih sering menunjuk daripada berbicara

Jika menginginkan sesuatu, anak lebih sering menunjuk atau menarik tangan guru daripada mengucapkan kata atau kalimat.

Guru III
Biasanya saya mengenali ciri-ciri meraka dengan melihat kebiasaan anak-anak tersebut hal yang saya perhatikan adalah cara mereka menyusun kalimat saat berkomunikasi dengan teman dan guru dan cara mereka respon saat diajak berbicara.

Dari ketiga narasumber guru tersebut, terlihat kesamaan pemahaman mengenai ciri-ciri anak dengan *Speech Delay*, yaitu kesulitan dalam komunikasi verbal. Guru I menekankan bahwa anak dengan *Speech Delay* lebih mengandalkan gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi serta mengalami kesulitan memahami instruksi verbal sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami hambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan. Guru II menambahkan bahwa anak dengan *Speech Delay* biasanya memiliki kosakata yang sangat terbatas, lambat atau tidak sesuai dalam merespon, serta cenderung menggunakan cara nonverbal seperti menunjuk atau menarik tangan untuk menyampaikan keinginannya. Hal ini memperkuat bahwa komunikasi verbal anak tersebut terganggu sehingga mereka lebih memilih cara alternatif. Sementara itu, Guru III lebih fokus pada observasi cara anak menyusun kalimat dan merespon saat berinteraksi dengan guru dan teman, yang menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi adanya *Speech Delay*.

Dari jawaban ini, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpilkan sebagai berikut:

a) Penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi wajah sebagai kompensasi:

   Anak-anak dengan *Speech Delay* cenderung menggunakan cara non-verbal untuk menyampaikan keinginan atau perasaan mereka. Hal ini

terjadi karena keterbatasan mereka dalam menggunakan bahasa lisan. Secara psikologis, ini adalah bentuk adaptasi alami yang dilakukan anak untuk tetap dapat berkomunikasi meskipun kemampuan bicara mereka terbatas.

b) Kesulitan Memahami Instruksi Verbal

Kesulitan anak dalam memahami instruksi verbal sederhana menunjukkan adanya hambatan dalam keterampilan reseptif bahasa (kemampuan memahami). *Speech Delay* sering kali tidak hanya mempengaruhi keterampilan berbicara (ekspresif), tetapi juga keterampilan pemahaman (reseptif). Anak mungkin tidak hanya sulit untuk berbicara, tetapi juga sulit memahami apa yang orang lain katakan.

c) Kemungkinan Keterkaitan dengan Masalah Perkembangan Lain

Ketika seorang anak mengalami *Speech Delay* dan menunjukkan ketidakmampuan memahami instruksi sederhana, hal ini dapat menjadi indikasi adanya masalah perkembangan lain. Misalnya, gangguan pendengaran, gangguan pemrosesan sensorik, atau kondisi lain seperti gangguan spektrum autisme.

d) Pentingnya Deteksi Dini dan Intervensi

Jawaban guru ini menunjukkan pentingnya deteksi dini bagi anak-anak yang menunjukkan ciri-ciri *Speech Delay*. Dengan pemahaman tentang ciri-ciri ini, guru dan orang tua dapat lebih cepat mengambil langkah intervensi, seperti terapi wicara atau konsultasi dengan ahli tumbuh kembang anak.

Jawaban guru tersebut mencerminkan pemahaman yang baik tentang bagaimana *Speech Delay* mempengaruhi komunikasi anak dan bagaimana perilaku non-verbal menjadi salah satu bentuk adaptasi yang umum terlihat.

2. Metode Atau Strategi apa yang anda gunakan dalam membimbing anak *Speech Delay*?

   Guru 1:
   Saya biasanya menggunakan metode bermain sambil belajar. Hal ini bertujuan untuk membuat mereka lebih nyaman saat mereka merespon dalam berkomukasi. Anak-anak dengan *Speech Delay* lebih mudah merespon ketika mereka merasa senang dan tidak tertekan. Saya menggunakan mainan edukatif dan lagu-lagu sederhana untuk merangsang bicara mereka. Misalnya, saat menyanyi bersama, saya mengajak anak untuk mengulangi kata-kata atau kalimat pendek.

   Guru 2:
   Saya biasanya memakai metode terapi wicara sederhana dengan bantuan gambar dan kartu bergambar. Saya ajak anak menunjuk gambar yang saya sebutkan dan mendorong mereka untuk menirukan kata tersebut. Selain itu, saya mengajak anak melakukan aktivitas sehari-hari yang memicu bicara, seperti bercerita saat bermain peran.

   Guru 3:
   Saya menggunakan pendekatan dengan menggabungkan metode mendengarkan melalui audio/vidio dan sentuhan. Misalnya, saat mengajarkan kata baru, saya tunjukkan benda aslinya, sebutkan namanya, dan biarkan anak memegang benda tersebut sambil mengucapkan kata. Ini membantu mereka mengasosiasikan suara dengan objek nyata.

Ketiga guru yang diwawancarai menunjukkan pendekatan yang beragam namun menunjukkan bahwa masing-masing menerapkan metode yang sama dengan cara yang berbeda hal ini bertujuan untuk melengkapi dalam menangani anak dengan *Speech Delay*. **Guru 1** menekankan pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan melalui metode bermain sambil belajar. Ia percaya bahwa anak lebih mudah merespons ketika mereka merasa nyaman dan tidak tertekan.

Dengan menggunakan mainan edukatif dan lagu sederhana, guru ini merangsang kemampuan bicara anak secara natural dan interaktif, terutama melalui pengulangan kata dalam aktivitas menyanyi bersama. Sementara itu, **Guru 2** lebih fokus pada penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan kartu bergambar dalam terapi wicara sederhana. Ia mendorong anak untuk menunjuk dan menirukan kata-kata melalui aktivitas yang terstruktur namun tetap relevan dengan keseharian anak, seperti bermain peran. Pendekatan ini menunjukkan perhatian terhadap kemampuan kognitif visual anak dan pentingnya konteks dalam membangun kosa kata. Adapun **Guru 3** menggabungkan pendekatan multisensori melalui audio/visual dan sentuhan. Ia menstimulasi anak dengan menunjukkan benda nyata, menyebutkan namanya, dan membiarkan anak menyentuh serta mengucapkan kata tersebut. Strategi ini membantu anak mengasosiasikan suara dengan objek konkret, memperkuat pemahaman dan pelafalan secara simultan.

Secara keseluruhan, ketiga pendekatan ini menyoroti pentingnya suasana yang nyaman, stimulasi sensorik, dan aktivitas yang kontekstual dalam mendukung perkembangan bicara anak dengan *Speech Delay*. Meskipun berbeda dalam metode, ketiganya berorientasi pada keterlibatan aktif anak dan pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang menarik dan adaptif.

3. Apakah Anda menggunakan Materi Atau alat bantu khusus dalam pembelajaran ?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru pada pertanyaan nomor tiga dapat disimpulkan bahwa ketiga Guru tersebut menggunakan alat bantu khusus dalam menangani anak-anak yang memiliki kesulitan berbicara. Penggunaan materi

atau alat bantu khusus memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan komunikasi anak-anak dengan *Speech Delay*. Hal ini dapat dilihat dari Guru I menyebutkan ***mainan edukatif* dan *lagu-lagu sederhana*.** Sedangkan guru II menyebutkan ***memanfaatkan gambar dan kartu bergambar sebagai alat bantu visual dalam terapi wicara.*** Sementara itu, Guru 3 dapat diperhatiakn saat mengatakan ***mengombinasikan media audio/video dengan benda nyata dan sentuhan dalam pendekatannya.***

Dari hasil wawancara ketiga guru tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Penggunaan materi atau alat bantu khusus seperti mainan edukatif, lagu, kartu bergambar, benda nyata, serta media audio/visual sangat krusial dalam pembelajaran anak dengan *Speech Delay*. Alat bantu ini tidak hanya mendukung pemahaman dan pelafalan kata, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan interaktif, yang mendorong anak untuk lebih aktif dalam berkomunikasi.

4. Seberapa Efektif pendekatan yang anda gunakan dalam membantu anak-anak *Speech Delay* ?

Dari hasil peneliti mewawancara ketiga Guru yang berbeda menunjukkan bahwasannya penerapan Metode pembelajaran multisensori terbukti efektif bagi anak-anak dengan *Speech Delay* yang biasanya kesulitan memahami atau mengekspresikan kata hanya melalui ucapan verbal. Dengan bantuan visual dan gerakan, mereka menjadi lebih mudah mengerti. Misalnya, Guru I menyebutkan:

> Ketika Anak A mendengarkan cerita, Anak tersebut dapat memahami dengan cepat dan mampu membentuk kata ketika diminta menyebutkan salah satu kata yang mereka kenal.

Sedangkan pengakuan dari Guru ke II dalam wawancara mengatakan bahwa :

> Anak B mampu menyimak dengan baik saat guru menjelaskan, serta mampu mengenali dan menyebutkan nama buah ketika diperintahkan menggunakan gambar.

Sementara itu, ada yang berbeda dari pengakuan Guru ke III yang menyatakan bahwa :

> Anak C masih mengalami perkembangan yang cukup lambat dalam hal pemahaman bahasa. Walaupun sudah dilakukan dengan beberapa pendekatan. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, anak tersebut menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi, sehingga ia cenderung enggan untuk mencoba berbicara atau berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan jawaban guru diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran multisensori dalam membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara (*Speech Delay*) dalam memahami dan mengekspresikan bahasa. Selain itu, Guru tersebut juga menyoroti adanya variasi perkembangan pada anak-anak tersebut, termasuk satu anak yang mengalami perkembangan lambat akibat beberapa faktor psikologis dan sosial.

1. Analisis
    a) Efektivitas metode multisensori: Paragraf menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai indera (visual, auditori, kinestetik) mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi anak dengan *Speech Delay*, serta membantu mereka berinteraksi lebih aktif.
    b) Variasi perkembangan individual: Tidak semua anak memiliki kecepatan perkembangan yang sama; beberapa anak membutuhkan

pendekatan dan dukungan yang berbeda, terutama mereka yang menghadapi hambatan psikologis seperti rasa percaya diri rendah.

5. Bagaimana anda mengukur kemajuan anak dalam perkembangan bahasa mereka ?

Guru 1

Pendekatan multisensori sangat membantu, terutama dalam menciptakan keterlibatan aktif anak. Anak dengan *Speech Delay* biasanya mengalami kesulitan dalam memproses bahasa secara verbal saja. Saat kami melibatkan indra lain seperti penglihatan, sentuhan, atau gerakan, anak jadi lebih mudah mengasosiasikan kata dengan pengalaman nyata. Misalnya saat belajar kata "bola", kami tidak hanya menyebutkan kata itu, tetapi juga memperlihatkan gambar, menyentuh bola secara langsung, dan bermain lempar tangkap. Aktivitas ini memperkuat pemahaman anak melalui berbagai jalur sensoris.

Guru 2

Sangat efektif, terutama untuk anak-anak di kelas inklusi yang memiliki kebutuhan belajar berbeda. Saya perhatikan anak dengan *Speech Delay* lebih responsif saat ada kombinasi suara, visual, dan aktivitas motorik. Mereka lebih fokus dan cenderung mengeluarkan lebih banyak respons verbal.

Guru 3

Pendekatan ini adalah salah satu strategi utama yang kami gunakan. Anak-anak dengan *Speech Delay* sering mengalami hambatan pemrosesan sensoris. Jadi dengan melibatkan banyak indra, kita memberikan lebih banyak "jalan masuk" ke otak mereka untuk memahami dan mengolah informasi verbal.

Dari pengakuan Ketiga Guru menunjukkan bahwa pendekatan multisensori sangat efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan *Speech Delay*. Informan pertama menekankan bahwa anak-anak dengan gangguan bicara sering kali tidak cukup hanya dengan rangsangan verbal, dan pendekatan multisensori (melibatkan penglihatan, sentuhan, dan gerakan) membantu mereka mengaitkan kata dengan pengalaman nyata. Contoh konkret yang diberikan, seperti

pembelajaran kata “bola” melalui berbagai indra, menunjukkan bagaimana kegiatan praktis bisa memperkuat pemahaman anak.

Sedangkan Guru kedua juga mendukung pernyataan tersebut dengan menyoroti efektivitas pendekatan ini di dalam kelas inklusi, di mana kebutuhan belajar siswa sangat bervariasi. Informan menyatakan bahwa kombinasi rangsangan suara, visual, dan motorik membuat anak-anak lebih fokus dan verbal. Ini menunjukkan bahwa pendekatan multisensori tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga merangsang ekspresi bahasa.

Guru ketiga berpendapat bahwa, pendekatan ini bahkan disebut sebagai strategi utama dalam menangani anak dengan *Speech Delay*. Penjelasan informan menggarisbawahi bahwa anak-anak ini sering mengalami hambatan dalam pemrosesan sensoris, sehingga penggunaan banyak indra memperluas kemungkinan bagi anak untuk menerima dan memproses informasi verbal.

Secara keseluruhan, semua narasumber sepakat bahwa pendekatan multisensori memberikan jalan alternatif bagi otak anak untuk menyerap bahasa, sehingga mempercepat respons dan pemahaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat kognitif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan keberhasilan komunikasi anak.

6. Apa saran Anda untuk orang tua dalam membantu mengembangkan kemampuan bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*)?"

   Guru 1
   Salah satu hal yang paling penting adalah sering mengajak anak berbicara. Walaupun anak belum bisa merespon dengan kata-kata, terus ajak mereka bicara dalam situasi sehari-hari, misalnya saat makan, bermain, atau mandi.

> Gunakan kalimat sederhana dan ulangi kata-kata penting. Konsistensi ini sangat membantu dalam membangun pemahaman dan mendorong anak untuk meniru.
>
> Guru 2
> Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi. Jangan hanya fokus pada kemampuan bicara, tapi juga perhatikan bagaimana anak mengekspresikan diri, misalnya melalui gerakan atau ekspresi wajah. Gunakan permainan edukatif yang melibatkan komunikasi seperti bercerita, bernyanyi, atau bermain peran. Jika memungkinkan, bekerja sama dengan terapis wicara juga sangat dianjurkan.
>
> Guru 3
> Yang terpenting adalah kesabaran dan empati. Jangan memaksa anak untuk berbicara, tapi ciptakan suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan. Bacakan buku cerita setiap hari, karena ini membantu anak mengenal kosakata baru. Ajak anak menunjuk gambar dan sebutkan benda-benda tersebut. Interaksi positif seperti ini bisa mempercepat perkembangan bahasa anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan bahasa anak memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten dari orang tua. Wawancara dengan guru pertama menekankan pentingnya komunikasi verbal rutin meskipun anak belum bisa merespons secara verbal. Mengajak anak berbicara dalam aktivitas sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan pengulangan kata-kata kunci dipandang sebagai langkah awal yang krusial dalam membangun pemahaman bahasa.

Sedangkan Guru kedua memperluas pandangan dengan menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung komunikasi bukan hanya fokus pada bicara, tetapi juga respons non-verbal anak seperti gerakan atau ekspresi wajah. Ditekankan pula penggunaan permainan edukatif yang melibatkan komunikasi aktif dan kolaborasi dengan profesional seperti terapis wicara untuk hasil yang lebih optimal.

Sementara itu, guru ketiga menyoroti peran kesabaran, empati, dan interaksi emosional yang positif. Tanpa tekanan, anak didorong untuk berkembang melalui kegiatan menyenangkan seperti membacakan buku dan menunjuk gambar. Ini tidak hanya memperkenalkan kosakata baru, tetapi juga membangun hubungan yang mendukung perkembangan bahasa secara alami.

Secara keseluruhan, ketiga narasumber sepakat bahwa peran orang tua sangat vital dalam proses ini. Namun, mereka menyoroti aspek yang berbeda dari intensitas komunikasi, kondisi lingkungan dan metode permainan, hingga kualitas interaksi emosional yang semuanya saling melengkapi dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

C. Analisis dan Pembahasan

Tabel 4. 1
Penilaian Anak *Speech Delay*

NO	Lingkup Perkembangan Aspek Bahasa	Indikator	Sub Indikator	Inisial Anak		
				OM	RS	FA
A.	**Memahami Bahasa**	a) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)	➢ Kemampuan verbal (Anak mampu mengucapkan kata-kata sesuai usianya).	✓	✓	✓
		b) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	➢ Respon terhadap stimulus verbal (anak memberikan respons terhadap suara dan komunikasi).	✓	X	X
		c) Memahami cerita yang di bacakan	➢ Penggunaan bahasa non-verbal	X	X	X

NO	Lingkup Perkembangan Aspek Bahasa	Indikator	Sub Indikator	Inisial Anak		
				OM	RS	FA
			(anak lebih banyak menggunakan gerakan atau ekspresi daripada kata – kata).			
B.	**Mengungkapkan Bahasa**	1. Menyebutkan kata-kata yang di kenal	➢ Keterlibatan dalam interaksi sosial (anak menunjukkan minat untuk berkomunikasi dengan orang lain).	✓	✓	✓
		2. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang di inginkan atau tidak setuju	➢ Respon terhadap stimulus verbal (anak memberikan respons sesuai terhadap suara dan komunikasi).	✓	X	X
		3. Menceritakan kembali cerita / dongeng yang pernah di dengar	➢ Kejelasan Artikulasi (anak memilikim kesulitan dalam mengucapkan kata- kata dengan jelas).	✓	X	✓

Berdasarkan Tabel Penilaian Anak *Speech Delay* di atas, berikut adalah analisis lengkap terhadap perkembangan aspek bahasa tiga anak dengan inisial OM, RS, dan FA. Analisis ini dibagi menjadi dua lingkup utama perkembangan bahasa, yaitu: Memahami Bahasa dan Mengungkapkan Bahasa, serta dikaitkan dengan indikator, sub indikator, dan hasil pengamatan.

1. Analisis Data

Tabel 4. 2
Analisis Data

No	Lingkup Perkembangan	Indikator	Sub Indikator	A	B	C
A1	Memahami Bahasa	Menyimak perkataan orang lain	Kemampuan verbal	✓	✓	✓
A2	Memahami dua perintah bersamaan	Respon terhadap stimulus verbal	✓	✗	✗	
A3	Memahami cerita yang dibacakan	Penggunaan bahasa non-verbal	✗	✗	✗	
B1	Mengungkapkan Bahasa	Menyebutkan kata-kata dikenal	Keterlibatan interaksi sosial	✓	✓	✓
B2	Menyatakan alasan atau ketidaksetujuan	Respon terhadap stimulus verbal	✓	✗	✗	
B3	Menceritakan kembali cerita	Kejelasan artikulasi	✓	✗	✓	

a. OM

Kekuatan:

1) Anak Inisial OM menunjukkan kemampuan verbal yang sesuai dengan usia (A1).
2) Memberikan respons terhadap dua perintah bersamaan (A2).
3) Mampu menyebutkan kata-kata yang dikenal (B1).
4) Dapat menyatakan alasan terhadap sesuatu dan menyampaikan cerita kembali (B2 & B3).

Kelemahan:

1) Anak belum menunjukkan pemahaman terhadap cerita yang dibacakan (A3), yang mengindikasikan masih dominan menggunakan bahasa non-verbal.

Kesimpulan:

Anak inisial OM memiliki kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif yang cukup baik, hanya perlu ditingkatkan dalam aspek pemahaman cerita dan transisi dari bahasa non-verbal ke verbal.

b. Anak inisial RS

Kekuatan:

1) Dapat menyimak perkataan orang lain dengan baik (A1).
2) Terlibat dalam interaksi sosial dengan menunjukkan minat berkomunikasi (B1).

Kelemahan:

1) Tidak memberikan respons terhadap dua perintah bersamaan (A2).
2) Belum memahami cerita yang dibacakan (A3).
3) Tidak mampu menyatakan alasan atau ketidaksetujuan dengan jelas (B2).
4) Tidak bisa menceritakan kembali cerita yang pernah didengar (B3).

Kesimpulan:

Anak inisial RS menunjukkan *Speech Delay* cukup signifikan, baik dalam aspek pemahaman (reseptif) maupun pengungkapan (ekspresif). Perlu perhatian khusus dalam meningkatkan respons verbal, kejelasan artikulasi, dan pemahaman makna bahasa.

c. Anak FA

Kekuatan:

1) Anak mampu menyimak perkataan orang lain (A1).
2) Aktif dalam interaksi sosial (B1).

3) Mampu menceritakan kembali cerita yang pernah didengar (B3), meskipun dengan kemungkinan artikulasi yang belum sempurna.

Kelemahan:

1) Tidak memberikan respons terhadap dua perintah bersamaan (A2).
2) Tidak memahami cerita yang dibacakan (A3).
3) Tidak mampu menyatakan alasan atau ketidaksetujuan (B2).

Kesimpulan:

Anak inisial FA memiliki kemampuan verbal yang mulai berkembang, terutama dalam kemampuan menyimak dan menceritakan ulang. Namun, terdapat keterlambatan dalam pemrosesan informasi verbal dan ekspresi alasan, yang bisa dikembangkan melalui terapi wicara dan aktivitas bermain edukatif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tiga anak dengan inisial OM, RS, FA dapat disimpulkan bahwa ketiganya menunjukkan ciri-ciri umum anak dengan keterlambatan bicara (*Speech Delay*), meskipun dalam tingkat dan aspek yang berbeda-beda. Dalam lingkup perkembangan bahasa reseptif (memahami bahasa), semua anak menunjukkan kemampuan verbal yang baik, ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menyimak perkataan orang lain dan mengucapkan kata-kata sesuai usianya. Hal ini terlihat dari indikator pertama yang tercapai oleh seluruh anak. Namun, pada aspek respon terhadap dua perintah verbal sekaligus, hanya anak OM yang mampu memahami dan merespons dengan baik, sedangkan anak RS dan FA menunjukkan hambatan, yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam menangkap dan memproses informasi verbal secara kompleks. Selain itu,

semua anak tidak menunjukkan kemampuan dalam memahami cerita yang dibacakan, yang menandakan kecenderungan mereka untuk menggunakan bahasa non-verbal (gerakan atau ekspresi) sebagai bentuk utama komunikasi daripada bahasa lisan.

Dalam lingkup perkembangan bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa), ketiga anak menunjukkan minat berkomunikasi yang cukup baik, dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam menyebutkan kata-kata yang dikenal. Namun, kembali terlihat bahwa hanya anak OM yang dapat menyatakan alasan atas keinginan atau ketidaksetujuan secara verbal, sedangkan anak RS dan FA belum menunjukkan kemampuan ini, yang sekali lagi mengarah pada kelemahan dalam merespons stimulus verbal secara tepat. Dalam kemampuan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, anak OM dan FA sudah dapat melakukannya meskipun mungkin dengan keterbatasan, sedangkan anak RS belum menunjukkan kemampuan ini, yang dapat dikaitkan dengan kendala dalam kejelasan artikulasi dan pengolahan bahasa.

Secara keseluruhan, anak OM menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak RS dan FA, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti penggunaan bahasa non-verbal dan pemahaman cerita. Anak RS dan FA menunjukkan tantangan yang lebih signifikan dalam hal pemahaman bahasa kompleks dan ekspresi verbal, terutama dalam merespons dua perintah sekaligus, menyatakan alasan, serta memahami dan menceritakan kembali cerita.

Hal ini menegaskan pentingnya intervensi dini dan stimulasi bahasa yang intensif dan konsisten untuk mendukung perkembangan bahasa anak-anak ini, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Pembahasan.

Berdasarkan Hasil Temuan dari Observasi dan Wawancara Penliti menyoroti pentingnya pendekatan multisensori dalam mendukung perkembangan bahasa anak, khususnya bagi mereka yang mengalami keterlambatan bicara. Dengan melibatkan berbagai indera, Multisensori terbukti efektif memperkuat pemahaman dan ekspresi bahasa, sejalan dengan teori Piaget yang menekankan pembelajaran konkret dan interaktif. Namun, efektivitas metode ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan anak, terutama dukungan dari rumah.

Anak-anak yang mendapatkan stimulasi rutin melalui interaksi keluarga dan aktivitas edukatif menunjukkan kemajuan signifikan dibandingkan yang kurang mendapat dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat krusial dalam mendampingi perkembangan bahasa. Lebih jauh lagi, intervensi terhadap anak tidak bisa disamaratakan; perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual yang mencakup aspek psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus berkolaborasi aktif sebagai pengamat dan fasilitator utama dalam proses stimulasi bahasa. Selain itu, penggunaan komunikasi non-verbal seperti gestur dan ekspresi wajah oleh anak dengan keterlambatan bicara harus dipandang sebagai bentuk adaptasi yang penting untuk dikenali dan dijadikan pijakan awal dalam intervensi lebih lanjut. Temuan ini secara keseluruhan menegaskan bahwa pendekatan holistik, yang melibatkan metode multisensori, dukungan lingkungan,

serta pemahaman terhadap kondisi individual anak, merupakan kunci keberhasilan dalam mengatasi keterlambatan bicara.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan di TK Senang Riang, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multisensori terbukti mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini yang mengalami *Speech Delay*. Metode pembelajaran ini melibatkan berbagai alat indera seperti visual, auditori, taktil, dan kinestetik, yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan menyeluruh. Hal ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan reseptif dan ekspresif anak dalam berbahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, temuan penelitian ini sejalan dengan teori – teori sebelumnya. Teori perkembangan bahasa anak usia dini dari Vygotsky dan Hurlock, yang menjelaskan tahapan komunikasi dari prelinguistik hingga kalimat kompleks, terlihat pada progres anak-anak *Speech Delay* yang mulai mampu merespon secara verbal, menyusun kalimat sederhana, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Anak inisial OM dan FA menunjukkan respons positif terhadap metode ini, sedangkan RS, yang mengalami hambatan lebih kompleks, memperlihatkan perkembangan yang lebih lambat namun tetap mendapat manfaat melalui intervensi multisensori.

Teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung juga terbukti dalam penelitian ini. Pembelajaran berbasis multisensori yang memadukan gambar, gerakan, cerita, dan benda nyata telah menciptakan proses belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Selain itu, teori behavioristik dan konstruktivistik ikut terkonfirmasi melalui

pengulangan aktivitas, keterlibatan aktif siswa, dan pemrosesan stimulus multisensori yang memperkuat memori dan pemahaman bahasa anak. Perspektif Vygotsky mengenai peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa juga sangat relevan—anak-anak yang mendapat dukungan komunikatif dari guru dan lingkungan belajar menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

Dengan demikian, seluruh teori yang dibahas pada Bab II telah terverifikasi secara aplikatif di lapangan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendekatan multisensori merupakan strategi yang efektif, solutif, dan adaptif dalam membantu anak usia dini dengan *Speech Delay* mengembangkan kemampuan bahasanya secara bertahap dan bermakna. Keberhasilan intervensi ini sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, peran aktif guru, dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kaitan dengan rumusan masalah tentang penerapan multisensori dapat meningkatkan perkembangan anak *Speech Delay* dapat disimpulkan bahwa Penerapan pendekatan multisensori terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan *Speech Delay*. Melalui rangsangan berbagai indera seperti visual (gambar dan video), auditori (lagu, suara), kinestetik (gerakan tubuh), taktil (tekstur), serta dalam beberapa kasus juga olfaktori dan gustatori, anak menjadi lebih mudah memahami dan mengekspresikan bahasa. Kemudian perkembangan yang dicapai oleh anak *Speech Delay* bervariasi, tergantung pada kondisi psikologis, sosial, dan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama orang tua. Anak OM menunjukkan perkembangan paling signifikan, sedangkan anak RS dan FA masih memerlukan intervensi lebih lanjut karena mengalami hambatan dalam beberapa aspek bahasa. Oleh karena itu, Peran orang tua sangat penting, mulai dari memberi stimulasi verbal sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi, hingga bekerjasama dengan guru dan terapis. Interaksi positif dari keluarga dapat mempercepat proses perkembangan bahasa anak.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru:
    a. Mengembangkan strategi pembelajaran multisensori yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.
    b. Menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua untuk memahami latar belakang anak secara lebih mendalam.
2. Untuk Orang Tua:
    a. Memberikan stimulus komunikasi sejak dini dalam kehidupan sehari-hari.
    b. Tidak memaksakan anak untuk langsung bisa berbicara, tetapi tetap memberi ruang dan waktu untuk proses belajar anak.
    c. Disarankan untuk berkonsultasi dengan terapis wicara atau psikolog perkembangan anak jika gejala keterlambatan berbahasa terus berlanjut.
3. Untuk Sekolah:
    a. Menyediakan fasilitas pembelajaran dan terapi yang mendukung pendekatan multisensori.
    b. Menyelenggarakan pelatihan guru terkait penanganan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan *Speech Delay*.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya:
    a. Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan metode kuantitatif atau tindakan kelas agar hasil lebih terukur secara statistik.
    b. Bisa menambah jumlah subjek penelitian untuk melihat efektivitas multisensori secara lebih luas dan variatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Muzayyin shofwan, "Metode pem,belajaran Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim al muta'alim, brilliant jurnal riset dan konseptual col.2 No. 4 Tahun (2017),

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arip Widodo, "Multisensori dan Multimedia untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di R.A Bina ilmu Kota Bengkulu, An-nizom Vol. 4 No. 1 April 2019.

Budiarti, Erna dan Rima Dewi nKartini, "Penanganan anak keterlabatan berbicara usia 5-6 tahun menggunakan metode bercerita di Indonesia, Jurnal pendidikan indonesia Vol. 4 No. 2 (2023).

Chasanah, Nalurita Uswatun. (2024). Metode Pembelajaran bagi anak yang specch delay di TK Putra harapan purwokerto, Skripsi prodi Pendidikan islam anak usia dini Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto/.

Dadan Suryana, Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak , (Jakarta: PT Prenandamedi group, 2018) Hal. 28-44

Dewi, Sri Utami Soraya, Pengaruh Metode Multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar, Vol. III No. 1 Maret (2015),

Dina Hidayati Hutasuhut,Dinda Yarsal, "*Edukasi Pemgembangan Bahasa Dan Bicara anak Speach Delay*, 01 JanuarI 2021.

Fernald, G. M. (1943). *Remedial Techniques in Basic School Subjects*. McGraw-Hill

Helmiati, Model Pembelajran (yogya Karta Aswaja pressindo, 2012), hal. 55-58

Henry, M. K. (2003). *Unlocking Literacy: Effective Decoding & Spelling Instruction*. Paul H. Brookes Publishing.

Heru Kurniawan, Pengembangan bahas anak usia dini, (Banyumas: CV Rizquna, 2020), Hal. 22-27

Hery Friantary, "perkembangan bahasa pada anak usia dini." Jurnal Pendidikan anak usia dini Vol. I No.2 (2020),

Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Jakarta: Erlangga, 2008

Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 210.

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

Lawrence D. Shriberg, Initial studies of the Phenotype and pesistance of speech Motor Delay (SMD), International Journal Education Vol 33 No. 8 (2019),

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 248.

Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

Madyawati, L. *Psikologi Perkembangan Anak.* (2017).

Malmenholt et.al. "Speech Feature Profiles in Swedish % Years Olds With Speech Sound Disorder related to suspect Childhood Apraxia of Speech or Cleft Palate. International Journal of Speech Language Pathology 24, No.2 (2022).

Margaret Sims, "Neoliberalism and Early Childhood", International journal of education Vol. 4 No.1 (2017).

Muhammad Ardiyansyah, Perkembangan Bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia Dini, Bogor PT: Guepedia, 2020, Hal. 60-65

Munasih Acih dan Iman nurjaman, "upaya meninglkatklan kemampuan berbicara melalui metode tanya jawab pada anak usia 4-5 tyahun, jurnal program studi pendidiakan anak nusia dini Vol.6 No. 1 (2018),

Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.

Sousa, D. A. (2011). *How the Brain Learns*. Corwin Press, hlm.53

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008),

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* , (Bandung: Alfabeta, 2006),

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 134.

Sujiono, Pendidikan anak usia dini.), (jakarta: Indeks 2016), Hal. 29-42

Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 47.

Suprianta, Agus dan Herawati, Tati, (2017). *Modul pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasiu Pengutan Pendidikan Karakter Bidang PLB Tuna runggu Kelompok Kompetensi.* E. Bandung PPPTK dan PLB.

Taqiyah Barotut Dewi, "Intervensi Dini Bahasa Dan Berbicara Anak *Speech Delay*". Jurnal Obesisi Jurnal anak usia dini Vo.6 No. 5 (2022).

Tim redaksi pustaka yuristia perundangan tentang kurikulum system pendidikan nasional 2013, hal. 3

Tompkins, G. E. (2014). *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach*. Pearson Education

Tristan. nickless, "Public Purse, Private Service the perseptions of public funding models of Australian independent specch language pathologists, international journal of speech language pathology Vol. 25 No. 3, (2023),

Yuliani, N. K., & Sulistyowati, T. (2017). *Pembelajaran Multisensori untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group

Lampiran 1. Foto Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh Kota Langsa – Kota Langsa – Aceh Telp. 0641-22619/23129
Fax. 0641 – 25139 E-mail : ftik@iainlangsa.ac.id

Nomor : B-815/In.24/FTIK/PP.00.9/5/2025
Lampiran : -
Perihal : *Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah*

KepadaYth,
Pembina TK Rumah Belajar Senang Riang
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa, dengan ini kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

N a m a	:	**Fadhila Br Sinuraya**
Tempat / Tanggal Lahir	:	Kabanjahe, 17 November 2003
N I M	:	1062021011
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Bermaksud mengadakan penelitian diwilayah yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul : "***Penerapan Multisensory Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Bagi Anak Speech Delay***"

Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

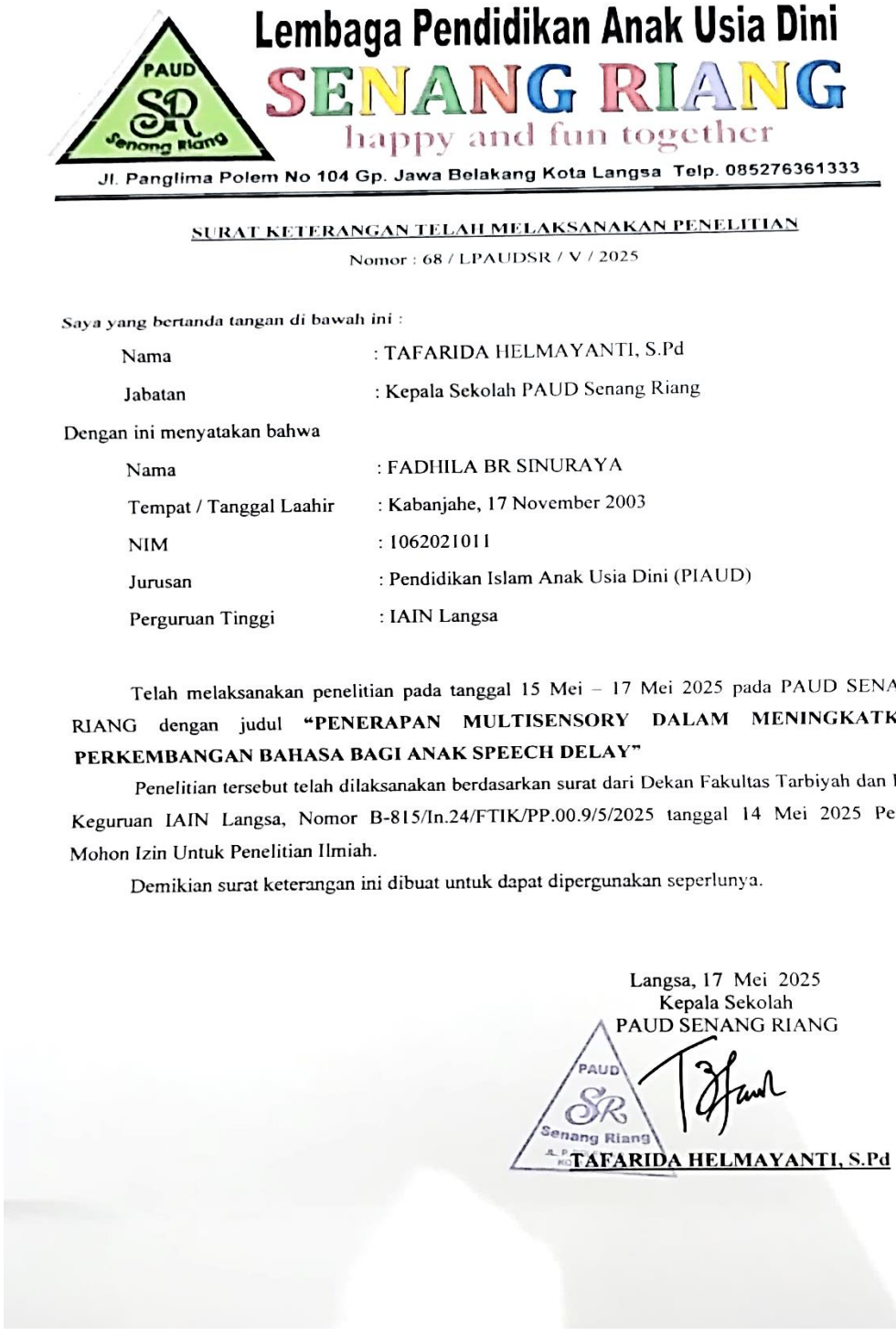
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Langsa, 14 Mei 2025
Dekan,

Amiruddin

Tembusan :
- Ketua Prodi PIAUD

Lampiran 2. Foto Balasan Surat Izin Penelitian



Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
SENANG RIANG
happy and fun together
Jl. Panglima Polem No 104 Gp. Jawa Belakang Kota Langsa Telp. 085276361333

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 68 / LPAUDSR / V / 2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: TAFARIDA HELMAYANTI, S.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah PAUD Senang Riang

Dengan ini menyatakan bahwa

Nama	: FADHILA BR SINURAYA
Tempat / Tanggal Laahir	: Kabanjahe, 17 November 2003
NIM	: 1062021011
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Perguruan Tinggi	: IAIN Langsa

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 15 Mei – 17 Mei 2025 pada PAUD SENANG RIANG dengan judul **"PENERAPAN MULTISENSORY DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA BAGI ANAK SPEECH DELAY"**

Penelitian tersebut telah dilaksanakan berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa, Nomor B-815/In.24/FTIK/PP.00.9/5/2025 tanggal 14 Mei 2025 Perihal Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 17 Mei 2025
Kepala Sekolah
PAUD SENANG RIANG

TAFARIDA HELMAYANTI, S.Pd